

NASKAH ORISINAL

Pembuatan Apotik Hidup Desa Pariti, Sulamu

Merzy Mooy^{1,*} | Wanda Mata¹ | Defita Baun² | Godilifa Nesi Usfomeni³ | Selvia Hildegardis Hoar⁴ | Verena Mathildis Meni⁵

¹Prodi Teknik Sipil, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

²Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

³Prodi Ilmu Komputer, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

⁴Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

⁵Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Korespondensi

*Merzy Mooy, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia. Alamat e-mail: merzhymooy@yahoo.com

Alamat

Laboratorium Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Katolik Widya Mandira, Jalan San Juan No.1, Penfui, Kupang, Indonesia

Abstrak

Desa Pariti merupakan salah satu desa di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan lokasi koordinat 10°01'30.1"S 123°43'47.1"E. Mayoritas pekerjaan warga desa ini adalah sebagai petani dan nelayan. Hal ini dikarenakan suhu udara di Desa Pariti rata-rata adalah 24°C hingga 30°C sehingga menjadikan desa ini terasa sejuk serta cocok dijadikan lahan pertanian. Selain itu, desa ini juga terletak dekat dengan laut sehingga memudahkan dibangunnya sumur bor sebagai sumber air. Namun meskipun demikian, tidak ditemukannya lahan yang berfungsi sebagai apotik hidup atau tempat tumbuhnya tanaman-tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat. Masyarakat desa cenderung lebih memilih pengobatan modern yang dapat diperoleh di klinik kesehatan atau puskesmas terdekat. Bukan tanpa alasan, kurangnya pengetahuan mengenai manfaat tanaman-tanaman yang dapat dijadikan obat, ditambah lagi dengan pengobatan praktis yang dapat diakses dari klinik dan puskesmas membuat masyarakat tidak berpikir untuk membuat lahan apotik hidup. Hal ini yang menjadi dasar dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu pembuatan lahan apotik hidup yang dimulai dengan penanaman lima jenis tanaman obat seperti terong, bawang merah, bawang putih, bayam dan pepaya. Kegiatan ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat desa setempat.

Kata Kunci:

Apotik Hidup, Desa Pariti, Penyuluhan, Tanaman, Tanaman Obat

1 | PENDAHULUAN

Pada era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi ini, masyarakat cenderung lebih memilih terlibat dengan hal yang instan dan cepat dibandingkan dengan yang alami. Hal ini bukan saja terjadi pada masyarakat di kota namun juga terjadi pada masyarakat desa. Contoh yang sederhana adalah masyarakat lebih memilih untuk ke rumah sakit atau klinik kesehatan untuk mendapatkan pengobatan saat sakit dibandingkan dengan mengonsumsi bahan alami yang bisa dijadikan obat. Padahal seperti yang diketahui bersama, terdapat beragam jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat penyembuh sakit. Tanaman-tanaman

obat yang dimaksudkan juga memiliki cara pembudidayaan yang terbilang cukup mudah. Sehingga apabila dibudidayakan dengan baik, masyarakat sudah bisa mendapatkan obat-obatan yang alami serta menghemat biaya perawatan. Jenis-jenis tanaman obat alami ini bisa ditanam dan dibudidayakan dalam satu lahan yang sama yang dinamakan Apotik Hidup.

Suraida^[1] menjelaskan tanaman apotik hidup adalah tanaman alami yang dapat dibudidayakan dengan mudah serta dapat digunakan sebagai alternatif penyembuhan tubuh manusia saat dalam keadaan sakit dengan takaran tertentu. Suraida^[1] menyebutkan bahwa obat alami asli Indonesia dikategorikan dalam tiga yaitu jamu (ramuan tradisional yang belum teruji secara klinis), obat herbal (obat alami yang telah melewati tahap praklinis uji) dan fitofarmaka (obat alami yang telah melewati uji praklinis maupun klinis). Tanaman yang dapat dijadikan tanaman obat adalah dengan syarat bahwa tanaman tersebut dapat memperkuat fungsi organ tubuh, menghilangkan penyakit serta menjaga sistem kekebalan tubuh^[1]. Wasito^[2] mengemukakan bahwa terdapat lebih dari 9.609 jenis tanaman di Indonesia yang memiliki khasiat sebagai obat.

Desa Pariti merupakan salah satu desa di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan kode wilayah 53.01.07.2003. Mayoritas pekerjaan warga desa ini adalah sebagai petani dan nelayan. Namun meskipun banyak warga desa yang bermata pencaharian sebagai petani, tidak ada apotik hidup yang dapat ditemukan di desa ini. Jika sakit, warga desa akan lebih memilih untuk mendapatkan pengobatan di Puskesmas atau Klinik Kesehatan terdekat. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat tanaman yang dapat dijadikan obat penyembuh menjadi alasan tidak ditemukannya apotik hidup pada area desa.

Berdasarkan latar belakang inilah, Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dalam program kegiatan KKN Tematik-pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat di Desa Pariti, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang mengadakan kegiatan pembuatan lahan apotik hidup yang dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan oleh warga desa sebagai salah satu alternatif penyembuhan penyakit dengan biaya yang relatif lebih murah.

1.1 | Perumusan Konsep dan Strategi Kegiatan

Apotik hidup merupakan bentuk budidaya tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat alami untuk memperkuat fungsi organ tubuh, menghilangkan penyakit serta menjaga sistem kekebalan tubuh. Dengan adanya apotik hidup, masyarakat desa khususnya Desa Pariti dapat memanfaatkan tanaman obat pada apotik hidup untuk keperluan kesehatan serta dapat menghemat biaya kesehatan. Adapun langkah-langkah strategi kegiatan pembuatan apotik hidup di Desa Pariti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penyuluhan mengenai apotik hidup dan manfaatnya bagi masyarakat desa
2. Melakukan survei lokasi yang memungkinkan untuk dijadikan lahan apotik hidup
3. Penanaman bibit tanaman obat pada lahan apotik hidup
4. Pemeliharaan dan pengawasan terhadap pertumbuhan bibit tanaman obat pada lahan apotik hidup.

1.2 | Tujuan, Manfaat, dan Dampak Kegiatan yang Diharapkan

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu memudahkan warga Desa Pariti mendapatkan pengobatan secara alami saat sakit tanpa memerlukan biaya. Selain itu diharapkan agar apotik hidup yang telah dibuat akan terus dipelihara dan dikembangkan lebih lanjut untuk kesejahteraan warga Desa Pariti.

2 | SOLUSI DAN METODE KEGIATAN

2.1 | Solusi Permasalahan

Desa Pariti sebagai salah satu desa di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan desa dengan suhu udara yang terbilang cukup sejuk yaitu 24°C hingga 30°C. Berdasarkan suhu udara tersebut, Desa Pariti memiliki kondisi tanah yang cocok digunakan sebagai lahan pertanian. Hal inilah yang menjadikan mayoritas masyarakat Desa Pariti memiliki mata pencarian sebagai petani. Salah satu faktor penunjang keberhasilan lahan pertanian yaitu dengan adanya akses sumur bor oleh karena lokasi desa yang berada dekat dengan laut. Meskipun demikian, tidak ditemukan lahan apotik hidup pada desa ini. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman yang dapat dijadikan obat penyembuh, serta kebiasaan masyarakat yang bergantung kepada rumah sakit dan puskesmas menjadi alasan tidak ditemukannya apotik hidup pada area desa.

Berdasarkan hal inilah, Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dalam program kegiatan kuliah kerja nyata tematik-pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat di Desa Pariti, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang mengadakan kegiatan pembuatan lahan apotik hidup dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan oleh warga desa sebagai salah satu alternatif penyembuhan terhadap penyakit.

2.2 | Studi Literatur

2.2.1 | Apotik Hidup

Penggunaan tanaman sebagai obat sudah digunakan sejak 4000 tahun yang lalu di Cina^[3]. Contoh tanaman obat yang digunakan pada saat itu adalah tanaman *Artemisia annua L* sebagai obat antimalarial yang kemudian telah dikembangkan di zaman yang lebih modern. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menyebutkan bahwa terdapat 9 tanaman Indonesia yang difokuskan pada penelitian dan pengembangan menjadi obat yaitu cabai jawa, sambiloto, temulawak, jambu biji, salam, mengkudu, jati belanda, jahe dan kunyit.

Masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang fungsi tanaman sebagai obat berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka mengenai tanaman yang bersangkutan^[4]. Misalnya penyakit malaria dipercaya dapat disembuhkan dengan mengonsumsi tanaman yang memiliki rasa pahit. Contoh lain adalah tanaman yang mampu meregenerasi diri dengan cepat, dipercaya mampu meningkatkan stamina tubuh. Namun, pemanfaatan tanaman sebagai langkah pengobatan alami akan perlahan memudar. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti pengaruh pendidikan, gaya hidup modern, migrasi, pembatasan dari agama dan kepercayaan, serta ketergantungan pada pengobatan modern.

Menurut Falah^[4], terong (*Passiflora foetida L*) merupakan salah satu jenis tanaman obat yang dipercaya ampuh bagi ibu-ibu pasca bersalin (*maternal*). Selain itu, terong juga dipercaya mampu mencegah serangan radikal bebas terhadap ibu hamil, menjaga sistem kekebalan tubuh, menjaga tekanan darah, mencegah terjadinya cacat lahir bayi, serta menjaga kesehatan ibu dan janin. Cara konsumsi tanaman ini adalah dengan meremas terong lalu direndam dalam air bersih kemudian diminum. Selain itu menurut Iskandar^[5], bawang merah, bawang putih, bayam, pepaya juga termasuk dalam deretan tanaman obat. Bawang merah (*Allium cepa L.*) memiliki manfaat diantaranya dapat menurunkan demam dan menyembuhkan luka dengan cara konsumsi yaitu dimakan, menghentikan pertumbuhan sel kanker, menyembuhkan sakit tenggorokan, mengontrol diabetes, melancarkan pencernaan, menjaga kesehatan jantung, serta meredakan nyeri sendi. Bawang putih (*Allium sativum L.*) dipercaya dapat menurunkan tekanan darah tinggi dengan cara konsumsi yaitu dimakan, mencegah kanker hati, menurunkan kadar gula darah, serta menurunkan kolesterol. Bayam (*Amaranthus tricolor L.*) dapat menyembuhkan anemia atau kekurangan sel darah merah serta memberikan perlindungan tubuh terhadap perkembangan sel kanker. Sedangkan pepaya (*Carica papaya L.*) dipercaya mampu memberantas malaria, penyakit ginjal, menurunkan kolesterol, mencegah kanker usus dan prostat, meningkatkan kekebalan tubuh, serta mampu memproduksi ASI bagi ibu menyusui. Kelima jenis tanaman obat ini yang digunakan oleh Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira sebagai tanaman yang dibudidayakan pada lahan apotik hidup Desa Pariti.

2.3 | Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung bulan Juli hingga bulan Agustus 2022 dengan kerjasama warga Desa Pariti. Dimulai dengan adanya penyuluhan sosialisasi mengenai apotik hidup dan manfaatnya bagi masyarakat Desa Pariti. Penyuluhan dilakukan oleh Panitia Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandira, yang terdiri dari Dosen Program Studi Biologi. Penyuluhan dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat dan aparat desa setempat. Setelah itu dilakukan survei lokasi yang akan dijadikan lahan apotik hidup, kemudian dilanjutkan dengan proses penanaman kelima tanaman obat yaitu terong, bawang merah, bawang putih, bayam dan pepaya. Sebelum dilakukan penanaman, benih tanaman disemaikan dengan menggunakan sekam padi yang telah dibakar terlebih dahulu. Tanah yang akan menjadi media tanam juga digemburkan terlebih dahulu. Setelah penyemaian dan penggemburan tanah dilakukan, proses penanaman benihpun dilakukan. Setelah semua proses penanaman selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah pengamatan dan pemeliharaan berupa pemberian air terhadap lahan apotik hidup. Adapun metode pelaksanaan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini.



Gambar 1 Penyuluhan mengenai apotik hidup dan manfaatnya di Kantor Desa Pariti.



Gambar 2 Rapat penyusunan rencana kegiatan Pembuatan Lahan Apotik Hidup Desa Pariti.



Gambar 3 Proses persiapan lahan dan penanaman tanaman obat.



Gambar 4 Proses pemeliharaan dan pemantauan pertumbuhan tanaman obat.

3 | HASIL KEGIATAN DAN KESIMPULAN

Apotik hidup yang dibuat bertempat di samping Kantor Desa Pariti dengan luas lahan 3,0 x 2,0 meter. Pada lahan dengan luas tanah tersebut terdapat lima bedeng dengan luas masing-masing bedeng 0,5 x 2,0 meter untuk kelima jenis tanaman obat. Setelah kurang lebih satu minggu perawatan dan pemantauan, tanaman obat dapat dipastikan bertumbuh dengan baik. Perawatan dilakukan dengan pemberian pupuk dan air yang cukup serta pencegahan terhadap serangan hewan-hewan seperti ayam dan kambing. Jika dilakukan perawatan dan pemantauan terhadap pertumbuhannya secara teratur, maka dapat dipastikan hasil panen tanaman obat akan diperoleh dan dinikmati oleh warga desa yang membutuhkan.

4 | UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada segenap masyarakat Desa Pariti yang telah membantu menyukseskan kegiatan kuliah kerja nyata mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira serta terima kasih ditujukan juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang tahun 2022 yang telah mendukung dan memfasilitasi program kerja pembuatan lahan apotik hidup di Desa Pariti.

Referensi

1. Suraida S, Susanti T, Muhamad Sholichin T, Pengetahuan Tumbuhan Obat oleh Suku Bali dan Jawa di Desa Simpang Bayat Sumatera Selatan. *JIVALOKA*; 2020.
2. Wasito H. Meningkatkan peran perguruan tinggi melalui pengembangan obat tradisional. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 2008;24(2):117–128.
3. Sholikhah EN. Indonesian medicinal plants as sources of secondary metabolites for pharmaceutical industry. *J Med Sci* 2016;48(4):226–239.
4. Falah F, Hadiwibowo N. Species identification of traditional medicine plants for women's health in East Kalimantan: lesson learned from local wisdom. *Indonesian Journal of forestry research* 2017;4(1):49–67.
5. Iskandar BS, Iskandar J, Partasasmita R, Irawan B. Various medicinal plants traded in the village market of Karangwangi Village, Southern Cianjur, West Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 2020;21(9).

Cara mengutip artikel ini: Mooy, M., Mata, W., Baun, D., Usfomeni, G.N., Hoar, S.H., Meni, V.M., (2023), Pembuatan Apotik Hidup Desa Pariti, Sulamu, *Sewagati*, 7(2):209–213, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i2.465>.